

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karies Gigi

2.1.1 Definisi Karies Gigi

Anak usia dini mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung banyak gula, kebiasaan ini belum diimbangi dengan perawatan gigi yang baik dan benar sehingga sering menimbulkan karies gigi. (Yuniar, 2019).

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yang meliputi email gigi, dentin dan sementum yang disebabkan makanan yang banyak mengandung karbohidrat dan gula. Tandanya adalah adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang diikuti kerusakan bahan organik yang mengakibatkan terjadinya invasi bakteri dan kematian pada pulpa serta menyebabkan infeksi pada jaringan periapiks yang dapat menyebabkan nyeri. (Hidayat, 2016).

Karies gigi merupakan penyakit yang dapat dicegah, yang disebabkan oleh perubahan bakteri yang melekat pada makanan. Penyakit ini paling utama disebabkan oleh ketidakseimbangan bakteri karena adanya karbohidrat makanan yang difermentasikan pada permukaan gigi sewaktu-waktu. (Zandona, 2019).

Karies gigi susu terjadi setelah beberapa bulan gigi muncul dan mengenai rahang atas, taring rahang bawah, pada usia 0-3 tahun. Karies ini jarang mengenai gigi seri rahang bawah, karena posisi yang dilindungi oleh lidah, dan akan tampak secara jelas pada anak usia 1-4 tahun. (Maulani, 2005)

2.1.2 Dampak Karies Gigi

Akibat penanganan karies gigi yang dilakukan terlambat maka gigi tersebut tidak bisa ditambal lagi, oleh sebab itu akan dilakukan pencabutan pada gigi, setelah dilakukan pencabutan maka tidak bisa dilakukan pemasangan gigi palsu sehingga pada gigi sebelah kanan dan kiri akan bergeser pada gigi yang sudah dicabut dan terjadi peradangan sehingga sisa-sisa makanan dapat membusuk dan menimbulkan bau busuk pada mulut, suasana mulut menjadi asam, banyak kuman yang mengakibatkan kerusakan atau lubang pada gigi tersebut dan mengakibatkan kerusakan gigi lainnya. (Astannudinsyah, dkk 2019).

Dampak lainnya yang dapat timbul terhadap kejadian karies gigi pada anak usia dini bisa menyebabkan penurunan kecerdasan apabila terjadi pada jangka panjang akan mempengaruhi kualitas hidup anak.(Nugraheni,dkk 2019).

2.1.3 Faktor Resiko

Menurut Setyawan (dkk, 2018) terdapat beberapa faktor resiko karies gigi yang meliputi :

1. Susunan gigi

Beberapa kondisi maloklusi atau yang disebut dengan gigi atas dan gigi bagian bawah tidak sejajar memicu terjadinya karies pada gigi permanen. Karena pada kondisi gigi geligi yang berjejal bisa menyebabkan makanan terselip di bagian sela-sela gigi dan sulit untuk dibersihkan. Hal ini akan berlanjut sampai sisa makanan di akumulasikan oleh bakteri yang membentuk kalkulus sehingga menjadi karies gigi, gigi berlubang, penyakit pada gusi atau yang biasa disebut (*gingivitis*), bahkan bisa lebih parah yang menyebabkan kerusakan pendukung gigi (*periodontitis*).

2. Ph saliva

Penurunan ph saliva bisa menyebabkan demineralisasi elemen-elemen gigi dengan cepat sedangkan peningkatan ph bisa membentuk bakteri dan peningkatan pada pembentukan kalkulus. Derajat keasaman dan kapasitas buffer saliva dapat dipengaruhi oleh makanan/minuman yang masuk kedalam rongga mulut yang dapat menimbulkan ludah menjadi bersifat asam maupun basa. Ketika seseorang mengkonsumsi makanan manis dan lengket seperti coklat maka ph saliva akan turun dari ph saliva normal ke asam.

3. Skor plak

Plak akan tumbuh dan melekat pada permukaan gigi apabila tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut. Ketika plak sudah melekat pada gigi maka akan membentuk mikroorganisme yang akan berikat dengan bahan lainnya seperti karbohidrat dan unsur-unsur yang terdapat pada saliva yang akan terbentuk sebuah plak substrat yang disebut dengan campuran dari makanan dan minuman yang di konsumsi setiap hari. Plak substrat ini sangat berpengaruh pada karies gigi karena pada substrat terdapat pembuatan asam bagi bakteri dan sintesa polisakarida ekstra sel.

4. Komponen konsumsi glukosa

Jenis karbohidrat yang di fermentasi (sukrosa,fruktosa,glukosa,atau pati yang telah di masak) dapat dimetabolisme oleh bakteri yang bersifat asidogenik yang akan membuat asam dalam suatu produknya. Asam tersebut akan menyebar melalui plak dan akan masuk kedalam bawah permukaan pori. Bila bagian dentin yang terpapar maka akan terpisah dan menghasilkan ion hidrogen. Hal ini ion hidrogen dengan mudah bisa melarutkan mineral, membebaskan kalsium, dan fosfat yang terdapat pada larutan yang menyebar pada gigi.Asam laktat dengan mudah memisah dengan asam lainnya sehingga bisa menghasilkan ion hidrogen yang bisa menurunkan pH dalam plak. Maka pH diturunkan dengan cepat sehingga bisa menyebar kedalam enamel maupun dentin.

5. Perilaku menggosok gigi

Menurut Purwaningsih, dkk (2015) menyatakan bahwa karies juga berhubungan dengan perilaku menggosok gigi karena perilaku waktu menggosok gigi yang salah dilakukan pada waktu mandi pagi dan mandi sore yang seharusnya dilakukan setelah sarapan dan yang lebih efektif ketika menjelang tidur malam. Pada dasarnya menggosok gigi setelah sarapan dapat mengurangi mekanisme potensi erosi pada permukaan gigi yang telah demineralisasi, dan menggosok gigi ketika menjelang tidur berfungsi untuk membersihkan plak, karena pada saat tidur aliran saliva akan berkurang sehingga efek *buffer* juga akan berkurang.(Tarigan,2013 dalam Safira, 2016).

2.1.4 Proses Terjadinya Karies Gigi

Terjadinya pelekatan erat pada permukaan gigi dan gingiva yang akan menimbulkan penyakit pada permukaan jaringan keras gigi. Keadaan seperti ini disebabkan karena pada plak mengandung banyak bakteri dengan berbagai macam hasil metabolisme. Di dalam plak yang melekat pada gigi terdapat sebuah bakteri yaitu bakteri *streptococcus* dan *lactobacillus*, bakteri ini akan metabolisme sisa makanan yang berasal dari karbohidrat yang di fermentasi. Hal ini akan terbentuk sebuah asam yang dapat merusak gigi, dan juga akan di gunakan oleh bakteri untuk mendapatkan energi. Asam akan dipertahankan oleh plak di permukaan email sehingga bisa mengakibatkan turunnya pH dalam plak. Sifat dalam plak ini akan menjadi asam selama beberapa waktu dan untuk kembali ke pH normal akan

dibutuhkan waktu 30-60 menit. Oleh karena itu, apabila seseorang sering mengkonsumsi gula, maka pH nya akan tetap di bawah pH yang normal dan bisa mengakibatkan terjadinya demineralisasi dari permukaan email yang rentan, lalu terjadilah kelarutan dari kalsium yang bisa menyebabkan kerusakan pada email sehingga terjadi karies gigi. (Putri,dkk 2013 dalam Listrianah, 2017). Hal ini, disebabkan karena usia prasekolah sangat rentan terhadap penyakit gigi, pada umumnya pada usia ini memiliki kebiasaan yang kurang terhadap kebersihan pada gigi. Maka dari itu dengan melakukan dorongan untuk membersihkan gigi yang terdapat plak dan bakteri yang menempel bisa mencegah terjadinya karies gigi pada usia prasekolah yaitu dengan cara menggosok gigi dengan teknik yang benar dan memperhatikan waktu minimal setelah sarapan dan sebelum tidur.

2.1.5 Klasifikasi Karies Gigi

Karies gigi berdasarkan kedalamannya menurut Sihotang, 2010 dalam Listrianah, 2017 sebagai berikut :

1. Karies Superfisialis (KME)

Karies superfisialis adalah karies yang pertama kali mengenai enamel dan belum menyebar pada daerah dentin.

2. Karies Media (KMD)

Karies media merupakan karies yang sudah mengenai dentin tetapi belum menyebar

3. Karies Profunda (KMP)

Karies profunda yaitu karies yang sudah menyebar ke dentin dan mengenai pulpa.

2.1.6 Cara Pencegahan

Menurut Nuraini, (2019) karies gigi ini bisa dicegah dengan cara :

1. Menggosok gigi dengan teknik yang benar dan di lakukan secara teratur minimal 2 kali dalam sehari yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam.
2. Memperhatikan pola makan
3. Melakukan pemeriksaan pada dokter gigi atau pusat kesehatan lainnya setiap 6 bulan sekali

4. Mengontrol dan menghindari makanan yang menjadi penyebab karies gigi seperti makanan yang mengandung manis dan asam yang berlebihan
5. Melakukan tindakan sosialisasi, karena tindakan ini sangat penting untuk memberikan informasi tentang penyakit karies gigi pada anak prasekolah.

Menurut Clarke (2019) pencegahan karies gigi bisa dilakukan seperti berikut

1. Menontrol plak, karena pada saat menggosok gigi plak bersifat lunak sehingga bisa dilakukan dengan menggosok gigi
2. Ajarkan teknik menggosok gigi sejak usia dini
3. Menggunakan sikat gigi yang sesuai umur agar lebih efektif untuk menghilangkan plak
4. Setelah menggosok gigi pasta gigi harus di ludahkan, karena untuk memastikan bahwa intra oral dan tingkat *fluoride* bertahan hingga jangka waktu yang lama.

2.1.7 Meningkatkan Ketersediaan *Fluoride*

Pengertian fluoride adalah bahan untuk pembuatan pasta gigi yang mengandung garam. Pada dasarnya fluoride sangat berpengaruh untuk mengurangi kejadian karies gigi, maka dari itu ada beberapa mekanisme kerja fluoride yaitu akan berperan pada saat gigi pertama kali terbentuk, dapat menghambat demineralisasi dan meningkatkan remineralisasi saat dalam larutan, selain itu dapat mengurangi bakteri yang memetabolisme pada plak gigi. Pasta gigi yang mengandung fluoride dapat mencegah terjadinya karies gigi sekitar 24%. Maka dari itu anak usia prasekolah diusahakan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride dan melakukan pengawasan pada saat menggosok gigi guna meningkatkan konsentrasi. (Clarke,2019)

2.2 Konsep Gigi

2.2.1 Pengertian Gigi Sehat

Menurut Malik, 2008 dalam Handayani,2016 menyatakan bahwa gigi yang sehat adalah gigi yang tidak terdapat lubang, gigi yang sehat itu juga bisa memancarkan energi positif sehingga pemiliknya akan menjadi percaya diri. Maka pentingnya merawat kebersihan dan kesehatan pada gigi itu sangat penting salah satunya untuk organ pencernaan, jika ada permasalahan pada gigi akan

menyebabkan proses mengunyah makanan sebelum masuk kedalam pencernaan menjadi tidak efektif sehingga alat pencernaan bisa terganggu.

2.2.2 Fungsi Gigi

Menurut gilang (2010) dalam bukunya fungsi dari gigi sebagai berikut :

1. Pengunyahan

Gigi sangat berperan penting dalam proses menghaluskan makanan sebelum masuk ke dalam organ pencernaan. Hal ini apabila makanan tidak di kunyah terlebih dahulu akan membuat organ pencernaan kerja lebih berat untuk penyerapan makanan.

2. Berbicara

Gigi sangat berpengaruh untuk mengeluarkan bunyi dan beberapa huruf seperti T,U,F,D, dan S. tanpa adanya gigi, vokal huruf tersebut tidaklah sempurna, seperti halnya orang tua yang sudah ompong.

3. Menjaga kesehatan mulut dan rahang

Ada banyak hal yang terjadi apabila gigi hilang, di antaranya seperti gangguan pengunyahan makanan, susunan gigi yang tidak teratur (maloklusi), tulang alveolar yang berkurang (resorpsi), gangguan pada rahang sendi, dan penyakit pada jaringan periodontal. Apabila gigi terpaksa untuk di cabut maka bisa digantikan dengan gigi palsu agar kesehatan mulut tetap terjaga.

2.2.3 Susunan Gigi

Menurut Wong Comic (2010) untuk mengetahui susunan pada gigi, bisa di mulai dengan mengenal bagian gigi yang tampak di atas gusi yang terdiri dari beberapa susunan yaitu :

1. Lapisan email, merupakan lapisan yang bersifat paling keras dan sebagai pelindung mahkota
2. Tulang gigi (dentin), pada tulang gigi terdapat tulang saraf dan pembuluh darah
3. Rongga gigi (pulpa), merupakan bagian antara mahkota dan rediks (akar gigi)
4. Leher gigi atau kolum, adalah bagian yang terdapat dalam gusi

5. Akar gigi atau radiks, merupakan bagian yang tertanam pada tulang rahang, akar gigi ini bisa melekat menggunakan perantara semen gigi.
6. Semen gigi, bagian ini yang membantu akar gigi melekat pada tulang rahang dan menjaga agar gigi tetap melekat pada gusi. Pada semen gigi terdapat lapisan yang terdiri atas :
 - a. Lapisan semen, yang melindungi akar gigi dalam gusi
 - b. Gusi, sebagaimana tempat tumbuhnya gigi.

2.2.4 Bagian Gigi

1. Gigi sementara

Proses pertumbuhan gigi ini disebut dengan gigi susu, yang tersusun lengkap dan terdiri dari 20 buah gigi :

- a. 8 gigi seri
- b. 4 gigi taring
- c. 8 geraham belakang

Gigi-gigi ini mulai muncul pada usia 6-30 bulan, dan biasanya pada usia 7-12 tahun gigi tersebut akan copot lalu digantikan dengan gigi baru yang sama. (Comic, 2010)

2. Gigi tetap

Susunan gigi tetap pada orang dewasa terdapat 32 buah yaitu :

- a. 8 gigi seri
- b. 4 gigi taring
- c. 8 geraham depan
- d. 12 geraham belakang

Gigi yang muncul pertama kali pada usia 6-7 tahun adalah gigi molar pertama, dan yang terakhir muncul pada usia 17-25 tahun adalah gigi molar ketiga (Comic, 2010).

2.3 Konsep Dasar Menggosok Gigi

2.3.1 Pengertian Menggosok Gigi

Merawat kesehatan gigi anak sejak dini merupakan cara terbaik untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut, sejak usia bayi sampai 5 tahun perlu mengajarkan pentingnya perawatan gigi agar tidak terjadi kerusakan maupun

penyakit. Kerusakan gigi yang terjadi pada anak dapat menjadi salah satu penyebab terganggunya pertumbuhan gigi yang selanjutnya. (Kartika, 2020)

Menggosok gigi adalah cara yang dilakukan untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan endapan lunak pada permukaan gusi dan gigi. Menyikat gigi ini bertujuan untuk membersihkan permukaan gigi guna untuk menghilangkan plak. Namun apabila tidak sempat melakukan gosok gigi bisa diganti dengan berkumur-kumur dengan air tawar setelah makan untuk melarutkan sisa makanan di permukaan gigi. Karena berkumur-kumur dengan air tawar setelah mengonsumsi makanan yang mengandung gula sehingga dapat melarutkan sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi. Selain itu berkumur-kumur dengan air tawar bisa menetralkan pH menjadi normal. (Agung, 2016)

Pengertian lain dari menggosok gigi menurut Asranuddinsyah, 2019 adalah kebiasaan penting yang harus dilakukan setiap hari untuk menjaga dan membersihkan gigi. Keterampilan dalam menggosok gigi biasa diajarkan dan harus diterapkan sejak usia prasekolah karena pada usia ini mudah menanamkan nilai-nilai dasar. Menggosok gigi merupakan salah satu cara yang baik untuk merawat gigi pada anak. Oleh sebab itu edukasi, dan demonstrasi kebersihan gigi dan mulut sangat dianjurkan guna untuk mencegah komplikasi sejak dini. (Kartika, 2020)

2.3.2 Cara Memilih Sikat Gigi

Menurut Ardyan Gilang (2010) cara memilih sikat gigi yang efektif sebagai berikut :

1. Kelembutan bulu sikat

Pilihlah sikat yang soft, karena semakin kasar pada bulu sikat maka semakin besar sikat gigi tersebut menyakiti gusi, selain itu bulu sikat yang keras juga bisa mengakibatkan resesi pada gusi.

2. Ukuran kepala sikat gigi

Kepala gigi yang berukuran kecil itu lebih bagus karena bisa dengan mudah membersihkan seluruh gigi dan bisa menjangkau gigi yang paling belakang.

3. Model sikat gigi

Ada beberapa banyak model sikat gigi yang kita ketahui, tetapi yang paling baik itu model sikat yang fit atau yang pas dengan mulut dan nyaman saat digunakan.

Selain itu, sikat gigi tersebut harus bisa menjangkau seluruh gigi sampai pada gigi yang paling belakang.

4. Gagang sikat

Pilihlah gagang sikat yang tidak licin, agar bisa digunakan dengan baik walaupun dalam keadaan basah.

2.3.3 Teknik Menggosok Gigi

Teknik menggosok gigi terdapat beberapa teknik yang di kombinasi yang terdiri dari teknik horizontal (kiri-kanan), vertikal (atas-bawah), dan sirkular (memutar). Teknik menggosok gigi vertikal adalah teknik yang dimulai dari rahang atas dimana gerakan penggosokkan dari atas ke bawah kemudian dilanjutkan pada rahang bawah dimana gerakannya dari bawah ke atas. Teknik horizontal adalah teknik yang dimulai gerakan ke kiri dan ke kanan, teknik ini biasanya dianjurkan pada anak-anak karena gerakannya pada permukaan oklusal gigi. Teknik sirkuler (memutar) pada teknik ini gerakan dilakukan secara memutar pada arah gingiva dan permukaan gigi. (Kelway, dkk 2019).

2.3.4 Frekuensi Menggosok Gigi

Frekuensi membersihkan gigi dan mulut merupakan sebagian bentuk perilaku yang bisa mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, dimana akan mempengaruhi juga angka karies dan penyakit jaringan penyangga gigi. (Jumriani, 2018). Sebagian besar pendapat menyatakan menggosok gigi 2 x sehari sudah cukup, sedangkan frekuensi menggosok gigi 3 x sehari lebih baik namun dalam anjuran tersebut tidak selalu dapat dilakukan karena setiap orang memiliki kesibukan dalam pekerjaan (Fatarina, 2010).

2.3.5 Alat dan Bahan

Menurut Putri, dkk, 2010 menyatakan bahwa :

a) Sikat Gigi

Sikat gigi adalah alat fisioterapi oral yang digunakan untuk membersihkan gigi dan mulut dan banyak ditemukan di segala pasar. Keefektifan untuk membersihkan gigi dan mulut harus diperhatikan walaupun banyak jenis sikat gigi yang beredar. Untuk ukuran sikat gigi anak kira-kira 15-24 mm x 8 mm, apabila terdapat gigi molar yang erupsi ukuran berubah menjadi 20 mm x 7mm. (Putri, dkk, 2010).

b) Pasta Gigi

Pasta gigi merupakan bahan untuk menggosok gigi yang digunakan bersamaan dengan sikat gigi dan berguna untuk memberikan rasa nyaman dan menghaluskan gigi geligi karena kandungan dari abrasif, yang ditambahkan dengan bahan pengikat, pelembab, pengawet, *fluoride* serta air. Bahan tersebut bertujuan untuk menghilangkan plak dan pelikel tanpa menghilangkan lapisan email.

c) Air Kumur

Air kumur digunakan untuk berkumur saat penggunaan sikat dan pasta gigi. Dan dianjurkan air matang karena untuk usia prasekolah terkadang tidak dimuntahkan namun langsung tertelan, selain itu air matang merupakan air yang bersih dan jernih.

2.3.6 Waktu Menggosok Gigi

Waktu menggosok gigi yang di anjurkan yaitu pagi setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur karena pada waktu tersebut bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel sedangkan pada siang hari anak cenderung mempunyai kesibukan tersendiri seperti bermain atau bahkan malas. (Sufriani,2018). Lama menggosok gigi tidak di tetapkan namun di anjurkan minimal 2 menit dengan tujuan untuk menghindari bagian-bagian yang tidak terlampaui. (Hidayat,2016).

2.4 Konsep Anak Usia Prasekolah

2.4.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah

Pendidikan pra sekolah merupakan dasar dimulainya perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta, dan juga penyesuaian lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, bantuan pendidikan dari semua pihak sangat penting terutama yang terdapat pada media massa seperti televisi, radio, majalah, dan buku-buku anak pra sekolah. Usia pra sekolah bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di lingkungan keluarga sebelum memasuki sekolah dasar. (Perbowosari,2019)

2.4.2 Karakteristik Usia Prasekolah

Menurut Hamzah (2015) karakteristik usia pra sekolah sebagai individu memiliki perkembangan dan hal tersebut yang membedakan dari individu yang lainnya. Beberapa karakteristik terdiri dari

1. Anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi

Anak cenderung melihat, menilai, dan melakukan sesuai sudut pandang dari dirinya sendiri. Sifat dari egosentris yang merasa bahwa keinginannya selalu terwujud, maka dari itu ia melakukan dengan cara apapun untuk mendapatkannya. Jika keinginannya yang tidak terpenuhi anak akan memberontak, marah dan menangis. Maka jika egosentrisme dapat hilang, orang dewasa dapat melakukan intervensi melalui pengajaran dan pendidikan.

2. Anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan dalam.

Sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami yang menyebabkan keingintahuan pada hal tersebut. Mereka akan berusaha untuk mencari tahu tentang hal tersebut yakni apa, bagaimana, dan mengapa. Untuk mengetahui rasa ingin tahu tersebut maka mereka sering mengajukan banyak pertanyaan pada orang dewasa dan jarang orang dewasa mengetahui pertanyaannya.

3. Anak yang memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi

Sebagai contoh mengibaratkan sebuah balok kayu yang bisa menjadi rumah, mobil, bahkan pesawat terbang dan sebagainya. Pada anak ini benda-benda mati bisa menjadi hidup dan dengan benda tersebut anak bisa mengekspresikan dirinya menjadi marah, senang dan lain-lain.

2.4.3 Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Selama periode emas anak usia balita stimulasi otak sangat penting, pada dasarnya apabila anak tidak diberikan stimulasi yang cukup maka jaringan otak akan menurun. Hal tersebut menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat. Stimulasi yang kurang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan otak, penyimpangan tumbuh kembang, dan gangguan perkembangan yang menetap. Hal ini berhubungan dengan stimulasi yang diberikan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang di bandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat

stimulasi. (Herdyana,2019).Pada masa prasekolah pertumbuhan berlangsung dengan stabil. Terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya ketrampilan dan proses berfikir. Memasuki masa prasekolah, anak mulai menunjukkan keinginannya, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini, selain lingkungan di dalam rumah maka lingkungan di luar rumah mulai diperkenalkan. Anak mulai senang bermain di luar rumah. Anak mulai berteman, bahkan banyak keluarga yang menghabiskan sebagian besar waktu anak bermain di luar rumah dengan cara membawa anak ke taman-taman bermain, taman-taman kota, atau ke tempat-tempat yang menyediakan fasilitas permainan untuk anak. (Kemenkes, 2016).

Perkembangan motorik anak laki-laki dan perempuan lebih cepat perempuan di bandingkan laki-laki karena pada anak laki-laki memiliki kepribadian lebih ke karakter yang *difficult* (sulit) sedangkan perempuan memiliki karakter yang *easy going* (mudah). Untuk perkembangan personal sosial bahwasannya anak perempuan tertekan, karena dia akan menyelesaikannya dengan menjalin pertemanan, sedangkan laki-laki cenderung untuk segera mencari jalan keluar. Sedangkan untuk ekspresi emosi anak perempuan lebih ekspresif menunjukkan emosi sedih atau kecewa sedangkan laki-laki lebih apresiasif dalam mengungkapkan kemarahannya. (Sukartini, 2017 Susanti & Aksari, 2019). Sebagian besar penyakit gigi dialami oleh laki-laki karena anak laki-laki kurang terampil dalam tugas yang bersifat praktis khususnya dalam tugas motorik halus contohnya menggosok gigi. Rata-rata anak laki-laki mulai menguasai menggosok gigi lebih lama dibandingkan anak perempuan karena sistem syaraf anak laki-laki berkembang lebih lama sehingga anak laki-laki jarang memperhatikan sesama laki-laki yang menjadi figur panutannya. Anak laki-laki juga kurang sensitif dengan rasa basah di kulit mereka.(Suciari et al., 2015)

2.4.4 Susunan Gigi Pada Anak Usia Prasekolah

Gigi yang pertama kali muncul adalah gigi sulung dan gigi susu, pada anak– anak terdapat gigi sulung 20 buah, yang tetbagi pada rahang atas 10 buah dan rahang bawah 10 buah. Gigi sulung pada anak dibedakan menjadi 3 macam yaitu

1. Gigi seri (*incisive*)

Gigi seri berbentuk panjang seperti pahat yang berguna untuk memotong makanan

2. Gigi taring (caninus)

Gigi taring berbentuk pancang tetapi runcing dan berguna untuk merobek makanan

3. Gigi geraham (molar)

Gigi geraham ini berbentuk sedikit bulat dan mempunyai tonjolan serta lekukan yang berguna untuk mengunyah makanan (Sariningsih, 2012).

2.4.4 Karakteristik Gigi Anak Usia Prasekolah

Pada dasarnya bentuk dari gigi geraham sangat berpengaruh terhadap karies gigi karena sisa-sisa dari makanan yang telah dikonsumsi akan menumpuk di bagian belakang sehingga bisa berubah menjadi plak dan terjadilah karies gigi. Pada usia 18 bulan – 5 tahun gigi susu pada anak tumbuh sebanyak 20, lalu pada usia 5-12 tahun gigi susu tersebut akan digantikan oleh gigi permanen, tetapi gigi ini terdapat pada usia 12 tahun kecuali geraham kedua dan ketiga. Pada usia 4-5 tahun terdapat pilihan makanan dan perilaku menggosok gigi yang kurang sehingga bisa timbul masalah seperti karies gigi. (Nur'annisa, Mutiara, 2015)

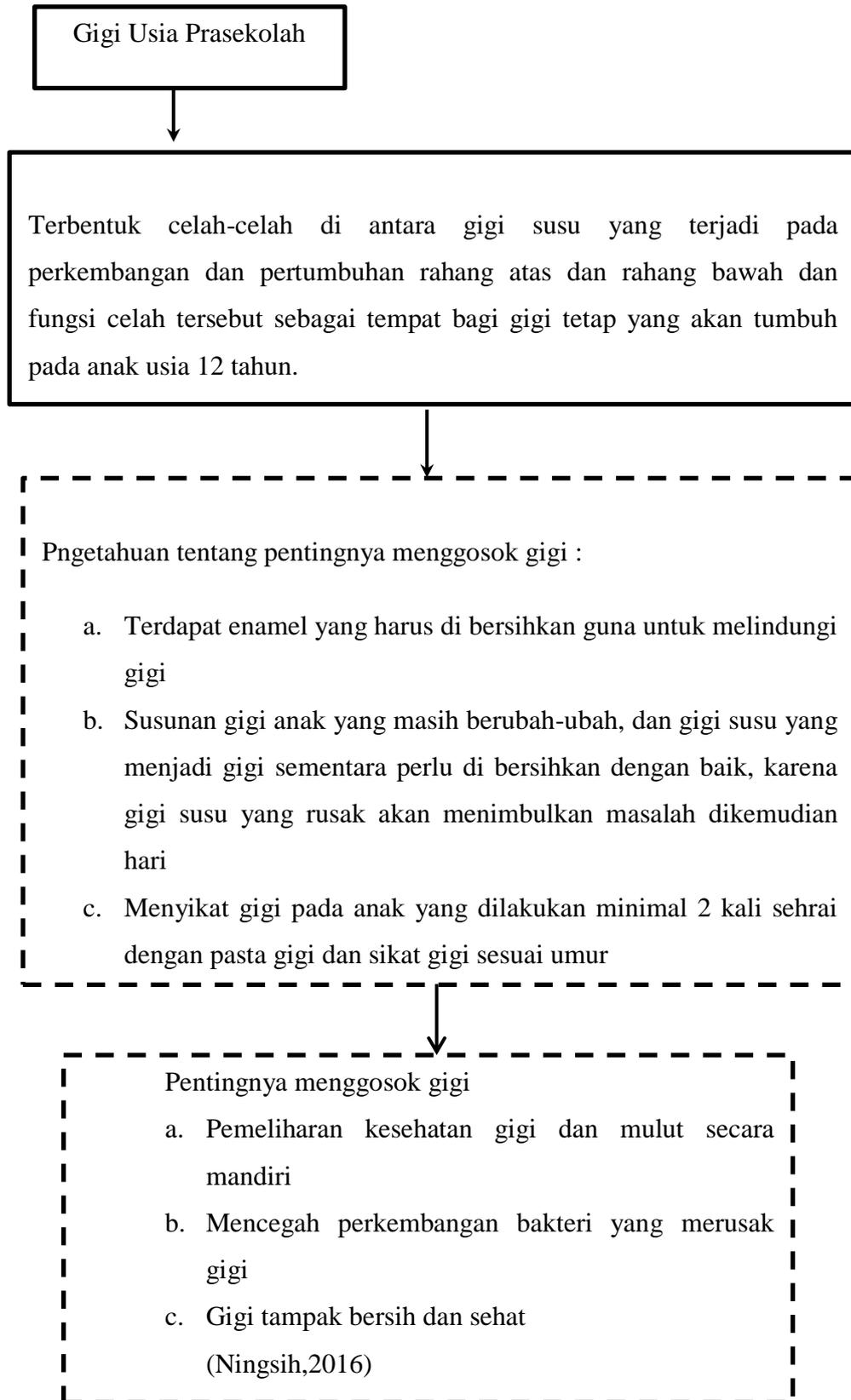
2.5 Faktor Pendukung

Adanya dorongan dalam diri seseorang yang dikarenakan pengetahuan tentang bagaimana cara melakukannya, dorongan untuk melakukan yang didasari dengan kebutuhan yang dirasakan dan sarana yang tersedia untuk mempraktekkannya. Perilaku seseorang karena adanya respon terhadap stimulus atau rangsangan dari luar baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Guru dapat berperan sebagai konselor, pemberi instruksi, motivator dalam menunjukkan sesuatu yang baik misalnya dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu atau pemegang kunci keberhasilan siswa dalam berperilaku sehat di sekolah. Guru di sekolah tidak hanya mengajarkan tetapi juga terus mengikuti proses perubahan perilaku siswa serta para guru berperilaku sehat dengan menerapkan menggosok gigi disekolah supaya dapat ditiru oleh siswanya dan membuat suatu kegiatan yang lebih mengintegrasikan pesan-pesan tentang menggosok gigi. Guru memiliki metode atau model pendekatan pembelajaran

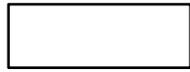
diantaranya metode interaksi sosial yang lebih menitik beratkan pada hubungan antara individu dengan individu lainnya untuk perbaikan kemampuan anak. (Nanda, et al, 2018)

Sedangkan peran orangtua terutama seorang ibu terhadap bagaimana menjaga kesehatan gigi sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi anak sehingga kesehatan gigi anak dapat terjaga dengan baik. Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan giginya dan diharapkan orangtua juga ikut berperan mengawasi kebersihan gigi anak-anaknya dengan mengajarkan cara menyikat gigi yang benar (Ghofur, 2012). Bantuan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian rasa aman dan perhatian maka anak akan merasa nyaman pada lingkungannya. Anak yang mempunyai kebiasaan menyikat gigi yang baik dipengaruhi peran orangtua. Jika orangtua perhatian dan peduli saat anak menyikat gigi maka anak akan merasa nyaman saat menyikat gigi, hal tersebut dikarenakan orangtua telah memberikan dukungan yang dapat mempermudah anak dalam melakukan aktifitas menyikat gigi misalnya mengajari anak menyikat gigi, memberikat pujian agar anak teratur menyikat gigi. (Suciari et al., 2015).

2.6 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :



= variabel yang tidak diteliti



= variabel yang di teliti

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Gambaran Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Prasekolah Di RA Perwanida Sumberjo 2021